

# Bahasa, Sastra Arab, dan *Munasabah* Al-Qur'an

Mukhtar Gozali\*

*Abstract: "Munasabah" is a correlation between a sentence and another sentence in a Quranic verse; between a sentence and another sentence in Quranic Verses, and between a "surah" and another "surah". "Munasabah" which is a correlation between a Quranic verse and Quranic verse into 2 that is a different: One has a clear correlation and another one that has no clear correlation.*

Kata Kunci: Al-Qur'an, Munasabah,

**AL-QUR'AN** merupakan sumber ilmu pengetahuan, siapapun yang mengkajinya tidak akan ada kata habisnya karena begitu sangat luas kandungannya. Untuk itu penulis akan melihat dari sisi *munasabah* sebagai salah satu sudut kajian al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an yang sering kita baca terdiri atas 114 surat dan 6236 ayat. Antara ayat yang satu dengan yang lain terdapat korelasi yang disebut *munasabah*. Dari sini timbul pertanyaan, apakah *munasabah* itu? apa macam-macamnya dan bagaimana metode penelitiannya? Al-Qur'an ditinjau dari aspek kebahasaan, telah banyak dikemukakan para pakar, bahwa sebelum seseorang terpesona dengan keunikan dan kemukjizatan kandungannya, terlebih dahulu ia akan terpukau oleh beberapa keistemewaannya yang berkaitan dengan susunan kata, kalimat, keindahan, dan ketetapan maknanya.

---

\*Penulis adalah dosen Bahasa dan Sastra Arab pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

### Definisi *Munasabah*

Secara etimologis (kebahasaan), kata *munasabah* berasal dari bahasa Arab : ناسب يناسب مناسبة yang berarti keterkaitan atau korelasi. Adapun yang dimaksud dengan *munasabah* adalah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau antara satu surat dengan surat yang lain. Pengetahuan tentang *munasabah* ini sangat bermanfaat untuk memahami keserasian antara makna dan mu'jizat Al-Qur'an secara retorik, kejelasan keterangannya, keteraturan susunan kalimatnya dan *keindahan gaya bahasanya*. Disebutkan dalam Al-Qur'an:

كتاب أحكمت آياته ثم فصلت من لدن حكيم خبير

*Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terinci, yang diturunkan dari sisi Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*

Ibn Arabi dalam kitab *Siraj al-Muridin* berkata: *munasabah* adalah keterkaitan antara ayat dengan ayat itu seperti satu kesatuan yang utuh, baik dari segi kandungan arti maupun susunan kalimatnya. Diriwayatkan bahwa ulama yang pertama kali menggunakan ilmu *munasabah* adalah Syaikh Abu Bakr al-Naisaburi. Beliau adalah orang yang ilmunya luas di bidang Adab (Sastra) dan Syariah. Ketika ia sedang duduk di atas kursi dan dibacakan ayat Al-Qur'an, ia berkata, mengapa ayat ini ditempatkan di samping ayat itu? Dan

apa yang terkandung dalam penempatan surat setelah surat lainnya.

### Pandangan Ulama tentang *Munasabah*

Para ulama masih berbeda pendapat tentang kebolehan menggunakan *munasabah*. Sebagian ulama memperbolehkannya dengan *syarat*, dan sebagian lagi *menganjurkan*. Syaikh Izz Ibn Abdul Salam berkomentar: *munasabah* itu ilmu yang baik, namun disyaratkan bahwa kalimat yang baik adalah kalimat yang berurutan mulai permulaan hingga akhir. Jika ayat itu turun dengan sebab yang berbeda, maka berarti tidak ada keterkaitan, jika dikaitkan berarti ada pemaksaan yang bukan pada tempatnya, kalau toh ada kaitannya itu kecil sekali karena ada peristiwa yang berpola sama. Al-Qur'an diturunkan lebih dari 20 tahun yang berisi tentang hukum yang berbeda-beda karena sebab yang berbeda-beda pula dan juga keterkaitan antar ayat itu tidak ada.

Sedangkan ulama yang menganjurkan *munasabah* adalah Syaikh Waliyuddin al-Malawi. Ia berkata: bahwa dia *wahm* (setengah tidak percaya) kepada orang yang berpendapat: Ayat-ayat dalam Al-Qur'an itu tidak boleh dicari *munasabah*nya karena sudah terpisah kejadiannya, khitabnya, sebab-sebab turunnya, dan lain-lain. Menurut sesuatu yang dibahas dalam *munasabah* adalah apakah ayat itu berkaitan dengan ayat sebelumnya ataukah berdiri sendiri. Begitu juga tentang keterkaitan antar surat dalam Al-Qur'an.

### Macam-Macam *Munasabah*

Secara garis besar, *munasabah* terbagi atas: keterkaitan antara ayat dengan ayat, dan keterkaitan antara surat dengan surat.

#### 1. Keterkaitan antara Ayat dengan Ayat

Hal ini seperti hubungan antara ayat-ayat di bawah ini, dalam surat al-Ghasyiyah : 17-20.

أفلا ينظرون إلى الإبل كيف خلقت،  
و إلى السماء كيف رفعت، و إلى  
الجبال كيف نصبت، و إلى الأرض  
كيف سطحت.

Antara unta, langit, gunung-gunung, dan bumi itu terdapat *munasabah*, hal ini dapat dilihat dari lawan bicara dalam Al-Qur'an itu sendiri, yaitu orang padang pasir. Mereka banyak bergantung pada unta yang dapat hidup melalui langit sebagai asal hujan. Gunung sebagai tempat berlindung pada musim hujan, mereka turun lagi ke lembah yang datar sebagai tempat menggembala yang banyak rumput. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari pola hidup mereka.

#### 2. Keterkaitan antara Surat dengan Surat.

Antara surat dengan surat terdapat keterkaitan, seperti dalam surat al-Waqi'ah ayat terakhir yaitu ayat 96 yang berbunyi:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ .

Kemudian pada surat al-Hadid, yaitu surat setelah al-Waqi'ah yang berbunyi:

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ  
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

Awal surat al-Hadid dan akhir al-Waqi'ah, sama-sama membaca tasbih.

### Metode Penelitian *Munasabah*

#### Pendekatan

Dalam meneliti *munasabah* ada dua paradigma/sudut pandang yang dapat digunakan secara berurutan: *al-Syu'ur bi 'azamah al-Qur'an* yaitu rasa pengakuan adanya keagungan Al-Qur'an. Metode ilmiah baik dengan logika induktif maupun deduktif

#### 3. *Munasabah* Ayat dengan Ayat Menurut Ulama Terdahulu

Menurut Imam Badruddin Muhammad ibn Abdullah al-Zarkasyi menyatakan bahwa keterkaitan antara ayat itu dibagi menjadi dua bagian besar. *Pertama*: jelas keterkaitannya, dan yang *kedua*: tidak jelas keterkaitannya, bahkan lafal bersambung tetapi maknanya tidak bersambung.

Jelas kaitannya adalah ayat yang satu dengan ayat yang lain mempunyai kaitan yang jelas karena adanya hubungan kalimat mulai awal hingga akhir, atau ayat yang akhir sebagai terusan/kaitan dari ayat sebelumnya. Hal itu dihubungkan dengan *ta'kid*, *tafsir*, dan *tasydid*.

Sedangkan tidak jelas kaitannya adalah hubungan antara ayat, bisa jadi tidak jelas kaitannya bahkan nampaknya lepas sama sekali. Dalam hal ini terdapat beberapa bentuk hubungan, baik dengan *athaf* atau tidak.

### Dihubungkan dengan *Athaf*

Bila dalam ayat atau antar ayat itu dihubungkan dengan huruf *athaf*, namun tidak jelas kaitannya, maka huruf itu menyatakan: *Nazīrain wa syarīkain*, seperti:

يعلم ما يلج في الأرض وما يخرج منها، و ما ينزل من السماء وما يعرج فيها.

dan dalam:

والله يقبض ويسط وإليه ترجعون.

*Nazīrain wa syarīkain* berarti setara dan sebanding, antara *ma yaliju fi al-'arḍi*, setara dan sebanding dengan *ma yakhruju minha*. *Al-Maḍādah* yang berarti berlawanan, seperti dalam ayat di atas: *al-qabḍu* dengan *al-bastu*, *yaliju* dengan *yakhruju*. Perlu dipikirkan lebih jauh, karena sulit dikaitkan, seperti dalam surat al-Baqarah : 189.

يسئلونك عن الأهلة قل هي موقت للناس والحج وليس البر بان تنأتوا البيوت من ظهورها ولكن البر من اتقى. وأتوا البيوت من أبوابها واتقوا الله لعلكم تفلحون.

Antara kata *الأهلة* (bulan sabit) dengan *wa-laisa al-burḥān ta'tu al-buyuta* dan seterusnya. Kemudian apa kaitannya? Dalam hal ini al-Zarkasyi memberikan penjelasan sebagai berikut :

#### 1. Al-Hikmah (الحكمة)

Sesuatu yang dianggap baik menurut manusia, belum tentu baik menurut Allah. Kebiasaan orang Arab Madinah bila pergi haji masuk Baitullah itu

melalui pintu belakang di antaranya ada yang melompat pagar.

2. *Al-Istīṭrad* (الاستطراد) penolakan bertanya lagi

Pada ayat di atas (al-Baqarah: 189), yang ditanyakan masyarakat adalah tentang *ahillah*, namun di antara jawabannya adalah tentang hukum masuk Baitullah. Hal itu supaya tidak bertanya lagi. Seperti dalam Hadis, ketika ditanya tentang kebolehan air laut untuk berwudu, nabi Muhammad saw menjawab

هو الطهور ماءه الحل ميته

3. *Al-tamsīl* (perumpamaan)

أنه من قبيل التمثيل لما هم عليه؛ من تعكيسهم في سؤالهم

Adanya perumpamaan itu, agar segera dilaksanakan bukan bertanya saja. Jawaban dari nabi Muhammad saw yang segera harus dilaksanakan ialah:

ولكن البر من اتقى

4. *Al-takhallus* (lepas)

Seperti:

و اتل عليهم نبأ إبراهيم. إذ قال لأبيه و قومه ما تعبدون. الى الآية: ١،٢: فلو أن لنا كرة فنكون من المؤمنين .

Ayat ini menjelaskan tentang iman dan penyembah berhala yang akan disiksa sangat pedih di neraka. Namun tiba-tiba muncul ayat yang artinya seandainya kami bisa kembali ke dunia, maka kami menjadi mu'min. Ini adalah ayat yang lepas yang ajaib. Walaupun demikian, sebagian ulama tidak setuju bila dikatakan adanya ayat yang lepas.

### Tidak Dihubungkan dengan Athaf

Jika dalam atau antar ayat itu tidak ada huruf *athaf*, maka harus ada pengikat kalimat yang berupa *qarinah ma'nawiyah*. Dalam hal ini terdapat keterkaitan lafal dan makna, dan sebagian lagi hanya terkait lafa bukan makna. Keterkaitan lafal dan makna terjadi bila dalam atau antar ayat itu tidak ada huruf *athaf*, hal ini bisa terjadi jika ada sebab.

1. Al-Tanzīr التنظير yang berarti setara dan sebanding seperti dalam surat al-Anfal: 4

أولئك هم المؤمنون حقا لهم درجات عند ربهم ومغفرة ورزق كريم.

dan surat al-Anfal: 5

كما أخرجك ربك من بيتك بالحق وإن فريقا من المؤمنين لكرهون.

Allah dan rasul enggan memberi *ghanimah*, hal ini setara dan sebanding dengan para sahabat yang enggan berperang yang tidak dikasih imbalan.

2. Al-Maḍādah المضادة berlawanan Dalam surat al-Baqarah: 6.

إن الذين ساء عليهم أنذرهم أم لم تنذرهم لا يؤمنون.

dan al-Baqarah : 23.

وإن كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا فأتوا بسورة من مثله.

Kedua ayat itu terkait dengan apa? Temyata setelah dilihat merupakan *al-maḍādah*, mereka melawan atau menentang ayat pertama dan kedua dalam surat al-Baqarah:

الم. ذلك الكتاب لا ريب فيه.

3. Istiṭrad (الإستطراد) pengalihan untuk mengalahkan Dalam surat al-A'raf : 26.

يا بني قد أنزلنا عليك لباسا يوارى سوءتكم وريشا ولباس التقوى ذلك خير ذلك من آيات الله لعلكم يذكرون.

Antara kata *لباس* yang pertama dengan yang kedua, nampaknya tak ada hubungan, namun bila dilihat lebih dalam terdapat *keterkaitan*. *Libas* untuk tutup aurat itu penting agar kemaluannya tidak kelihatan. Begitu juga *libas al-taqwa* dari pengalihan kata ini, logika yang diajak bicara sudah kalah atau lemah.

d. Al-Intiqal (الانتقال) ialah mengalihkan suatu peristiwa ke peristiwa yang lain agar mendapat perhatian khusus dari pendengar. Dalam surat al-Shad: 49.

هذا ذكر وإن للمتقين لحسن مآب. Ayat sebelumnya menyebut (ذكر) tentang kerasulan nabi-nabi, tiba-tiba menyebut *al-dzikh* (Al-Qur'an) dan tempat orang-orang yang bertakwa. Hal ini agar pendengar memperhatikan secara khusus pada Al-Qur'an.

Keterkaitan lafal, namun makna bersambung dengan ayat yang lain. Dalam hal ini ada beberapa bagian lagi. Lafalnya bersambung langsung tetapi maknanya bersambung dengan yang lain. Seperti dalam surat al-Anfal: 5-6

وإن فريقا من المؤمنين لكرهون. يبدلونك في الحق بعد ما تبين كأنما يساقون إلى الموت وهم ينتظرون.

Kalimat awal sampai akhir bersambung tetapi maknanya tidak. Namun bila dilihat pada ayat sebelumnya nampak bersambung yaitu bersambung dengan mengandung sambung dan putus, seperti dalam surat al-Nur: 35.

الله نور السموت والأرض مثل نوره  
كمشكاة فيها مصباح المصباح في  
زجاجة الزجاجة كأنها كوكب دري  
يوقد من شجرة تمركة زيتونة لأشرقية  
ولاغزبية يكاد زيتها يضيء ولو لم  
تمس من نار نور على نور يهد الله نوره  
من يشاء ويضرب الله الأمثال للناس  
والله بكل شئ عليم.

dan surat al-Nur : 36 dan 37.

في بيوت أذن الله أن ترفع ويذكر  
فيها اسمه يسبح له فيها بالغدو  
والأصال. رجال لا تلهيهم تجرة ولا  
بيع عن ذكر الله وإقام الصلاة وإيتاء  
الزكاة يخافون يوماً تتقلب فيه  
القلوب والأبصار.

Dari ayat-ayat tersebut, nampak adanya sambung dan putus. Ayat 35 dan 36 adalah bersambung atau terkait agar bertasbih di malam hari. Namun terputus samasekali dengan ayat 37. Ayat 37 masih terkait dengan ayat 36 tapi terputus dengan ayat 35. Atau terputus samasekali seperti ayat dalam surat al-Baqarah yang berbunyi :

فيه هدى للمتقين.

Ayat itu terputus dengan la (y) sebelumnya, dengkapnya ayat itu berbunyi :

ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى  
للمتقين.

Begitu juga pada surat al-Mu'min (Ghafir) ayat 6 dan 7 :

... أنهم أصحاب النار، الذين  
يحملون العرش ومن حوله يسبحون  
بحمد ربهم

Sebagian ulama *muta'akhirin*, berpendapat bahwa untuk mengetahui *munasabah* antar ayat atau dalam ayat adalah melihat : tujuan, harapan yang dituju, martabah/jarak dekat atau jauhnya ayat satu dengan yang lain, dan kelanjutan kalimat.

### Munasabah Surat dengan Surat

Menurut Imam al-Suyuthi, *munasabah* surat dengan surat dibagi menjadi dua bagian yaitu *munasabah/keterkaitan lafal* dan *keterkaitan makna*.

#### Keterkaitan Lafal

Pada awal surat terdapat hubungan keterkaitan dengan akhir surat pada surat sebelumnya, baik samar atau jelas. Dalam surat al-Hadid, pada awal surat terdapat kata tasbih:

سبح لله ما في السموت والأرض

Sedang pada surat sebelumnya, surat al-Waqi'ah, akhir suratnya juga tasbih :

فسبح باسم ربك العظيم.

#### Keterkaitan Makna

Dalam surat al-Baqarah, awal surat berisi kitab Al-Qur'an, yang berbunyi :

الم. ذلك الكتاب لا ريب فيه.

Pada surat sebelumnya surat al-Fatihah, akhir surat itu adalah minta petunjuk yaitu:

اهدنا الصراط المستقيم.

Dari sini dapat diketahui bahwa surat al-Baqarah adalah jawaban dari akhir surat al-Fatihah.

### Keterkaitan kandungan isi yang Berlawanan.

Surat al-Ma'un, kandungan isinya berlawanan dengan surat al-Kautsar. Dalam surat al-Ma'un mengandung empat sifat orang munafik yaitu: bakhil, enggan shalat, sifat riya', dan menolak zakat. Sebaliknya pada surat al-Kautsar mengandung empat sifat mu'min yaitu: Kemurahan yang banyak, suka shalat, ikhlas, memberi/qurban.

Adapun penempatan surat dengan surat yang lain itu adalah sebagai berikut : *Tauqifi* dari Allah *Li al-muwafaqah* seperti al-Fatihah dengan al-Baqarah, *Li al-tawazun*, keseimbangan bacaan seperti al-Ikhlâs dengan al-Lahab, *Li al-musyabahah*, serupa jumlah ayat seperti al-Dhuha dengan al-Insyirah, dan keterkaitan kandungan.

### Penutup

Sebagai akhir kata, tulisan ini merupakan kajian yang menunggu saran dan nasihat dari pembaca. Dari beberapa sumber yang telah disebutkan dapat dipahami bahwa untuk mengkaji *munasabah* dalam Al-Qur'an adalah melalui metode pendekatan : 1. Rasa hormat yang agung kepada Al-Qur'an, 2. Metode ilmiah. Menurut para ulama

*munasabah* adalah keterkaitan antar dan dalam ayat Al-Qur'an, serta antar surat.

Menurut al-Zarkasyi, keterkaitan antar atau dalam ayat Al-Qur'an itu dapat berupa: 1. Jelas keterkaitannya, 2. Tidak jelas keterkaitannya, bahkan lepas samasekali. Namun dapat nampak ada keterkaitan jika dipikir lebih panjang. Menurut al-Suyuthi, hubungan antar surat itu jelas, baik hubungan keterkaitan antar lafal, makna dan kandungannya. Penempatan antar surat itu di samping *tauqifi*, juga dapat berarti *li al-muwafaqah*, *li al-tawazun*, *li al-musyabahah*, serta keterkaitan kandungan.

### Catatan Akhir:

1. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, 1989) h. 18-19
2. M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah, dan Pembertitaan Gaib, Cetakan IV (Bandung: Mizan, 1998) h. 221
3. Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Cet. Ke-3, Terj. Drs. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996) h. 138
4. Surat Hud: 1
5. Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz II (Dar-al-Fikri, 911 H) h.108
6. Nama Lengkapnya ialah Abdul Aziz Ibn al-Salam, terkenal dengan nama Izz, seorang ulama, mujahid dan ahli wara', wafat 660 H.
7. *Ibid*, h. 108
8. *Ibid*
9. Manna Khalil Qattan, *op.cit.*, h. 140
10. *Ibid*, h. 141
11. Badruddin Muhammad bin Abdul-lah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988) h. 66
12. Surat al-Hadid : 4
13. Surat al-Baqarah : 245
14. Surat: al-Syu'ara' 69-70

15. Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *op. cit.*, h. 40-45
16. Jalal al-Din al-Suyuthi, *op. cit.*, h. 115
17. Subhi Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Cet. Ke-17 (Beirut: Dar al-'Ilmi li Malayin, 1988) h. 186.
18. *Ibid.*, h. 111

#### Daftar Pustaka

- Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988
- Jalal al-Din al-Syafi'i Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz II, Dar-al-Fikri, 911 H.
- Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, al-Thab'ah al-Rabi'ah, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1976
- , *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Cetak. 3, Terj. Drs. Mudzakir AS., Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996.
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib, Cet. I, Bandung: Mizan, 1998
- , M. Quraish Shihab, *Membukakan al-Qur'an*, Cetakan II, Bandung: Mizan 1992
- Subhi Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Cetakan 17, Beirut: Dar al-'Ilmi li Malayin, 1988.